

STRATEGI DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Nur Asih Istiqomah, Migfar Rivadah, Mohamad Nizar Potabuga, Arif Rahman
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract: This research aims to describe the strategies and opportunities for Islamic Education teachers in implementing multicultural learning in schools. The research method used is a descriptive method, how the application of multicultural education to Islamic Education learning is analyzed through supporting literature. This approach uses a qualitative approach with descriptive data, namely data collected using words. In discussing the problem in this article, the writer uses this type of library research. Library research is carried out by collecting data and information from library sources such as books, journals, documents and other library sources. The results of this study are : First, the reason why multicultural education must be taught in Islamic education learning is that there are differences in the backgrounds of students which include different ethnicities, races, and religions; Second, several schools in Indonesia only have one religious lesson, namely Islamic religious lessons so that non-Muslim students are enthusiastic about taking Islamic religious lessons, especially social relations (muamalah) material. With the presence of non-Muslim student participants, teachers can make this moment a form of multicultural education; Third, the strategy of Islamic Education teachers in implementing Teaching and Learning Activities (KBM) in the classroom with the right method, namely lectures then discussions and questions and answers so that all students have the opportunity to provide arguments or opinions regarding Islamic religious material that has been conveyed by the teacher. Fourth, the opportunity for teachers to develop PAI material to have multicultural nuances so that it has an impact on students' beliefs that humans will not be able to live without social contracts with other community groups so that students are expected not to focus on their respective religious groups..

Keywords: Islamic Education, strategy, multiculturalism.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dan peluang guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan multikultural di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI yang dianalisis melalui literatur kepustakaan yang mendukung. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata. Pembahasan masalah di artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari sumber pustaka seperti buku, jurnal, dokumen dan sumber pustaka lainnya. Hasil penelitian ini adalah Pertama, sebab mengapa pendidikan multikultural harus diajarkan dalam pembelajaran pendidikan islam yakni adanya perbedaan latar belakang peserta didik yang meliputi beda suku, ras,

maupun agama; Kedua, beberapa sekolah di Indonesia hanya memiliki satu pelajaran agama yaitu pelajaran agama Islam sehingga peserta didik non muslim antusias untuk mengikuti pelajaran agama Islam terutama materi muamalah (hubungan sosial). Dengan adanya partisipasi peserta didik yang non-muslim maka guru dapat menjadikan momen ini sebagai bentuk pendidikan multikultural; Ketiga, strategi guru PAI dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dengan metode yang tepat yaitu dengan ceramah kemudian diskusi dan tanya jawab sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan argumen atau pendapatnya mengenai materi agama Islam yang telah disampaikan oleh guru. Keempat, peluang guru untuk mengembangkan materi PAI agar bernuansa multikultural sehingga berdampak pada keyakinan peserta didik bahwasanya manusia tidak akan bisa hidup tanpa kontrak sosial dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga diharapkan peserta didik tidak terfokus pada kelompok agamanya masing-masing.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, strategi, peluang, multikulturalisme.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas diri. Salah satu fungsi pendidikan adalah Transfer of knowledge atau transfer pengetahuan, dan sekolah menjadi wadah proses berlangsungnya fungsi tersebut. Dengan dilaksanakannya proses pembelajaran di sekolah dengan baik maka tujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di Indonesia dapat terwujud. Sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Nasution, 2017).

Amanah dari UU Sisdiknas di atas adalah setiap anak di Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dengan tidak membedakan suku, ras dan agama, supaya menjadi manusia yang berdedikasi dan terdidik di tengah masyarakat yang majemuk. Pemerintah harus berupaya untuk terus berinovasi agar pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh anak di Indonesia.

Menurut Zuhairi Misrawi dalam Warsah yang mengatakan bahwa multikulturalisme ialah perilaku yang menghargai minoritas dengan memberikan perhatian agar mereka tetap pada identitas aslinya. Perlindungan terhadap minoritas

menjadi penting karena tidak selamanya kebenaran berasal dari pihak mayoritas dengan berasaskan agama. Oleh sebab itu multikulturalisme dapat dijadikan referensi untuk menilai identitas sebuah komunitas, bukan dilandasi oleh latar belakang agamanya melainkan latar belakang budaya.

Seluruh praktisi pendidikan, tenaga pendidik maupun kependidikan, dan lembaga pendidikan selayaknya sadar akan urgensi pendidikan multikulturalisme dan memikirkan bagaimana strategi untuk memasukan kurikulum yang berbasis multikultural di sekolah. Mengingat bahwa pemerintah Indonesia secara resmi telah mengesahkan 6 agama yaitu Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Dan menurut Wikipedia ada lebih dari 300 etnis dan 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia berdasarkan sensus BPS tahun 2010. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam alih alih hanya menguasai materi keagamaan, guru juga harus memiliki pemahaman terhadap pendidikan multikulturalisme.

Dalam dunia pendidikan Islam, fokus tujuan pendidikan islam ada pada korelasi hubungan manusia sebagai khalifah terhadap 3 aspek yakni : pertama, melaksanakan tugas Khalifah terhadap diri sendiri dengan senantiasa menuntut ilmu dan berakhlak mulia; kedua, terhadap masyarakat yang meliputi amar ma`ruf nahi mungkar, menyantuni orang lemah (fakir miskin dan anak yatim) dan turut mewujudkan persatuan dan kesatuan umat serta tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan juga menegakkan keadilan dalam masyarakat; ketiga, terhadap alam dengan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada sehingga terhindar dari kerusakan alam (Risalati, 2008).Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Qur'an (Islam) adalah membentuk manusia secara individu atau kelompok sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang khalifah dan abdullah di bumi serta mampu membangun dunia berdasarkan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur`an dan As-sunnah.

Dengan begitu pendidikan Islam berbasis multikultural memiliki prinsip berupa pemahaman dan aktualisasi hidup muslim bersama, berbaur dengan manusia baik yang beragama islam maupun non-islam. Karena pada hakikatnya Allah telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam. Keragaman yang berupa ras, etnis, budaya maupun agama. Atas dasar adanya perspektif ini maka pendidikan islam sangat memerlukan penanaman nilai-nilai keberagaman sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Nilai-nilai islam yang bisa dikembangkan sebagai tujuan pembelajaran antara lain adalah kasih

sayang, empati, menghargai perbedaan, tenggang rasa, kebersamaan, tolong menolong dan toleransi.

Pada prinsipnya pendidikan islam berbasis multicultural ialah berusaha mengaktualisasikan kecekapan peserta didik yang mampu mempraktikkan nilai at-ta`aruf atau saling mengenal (QS. Al-Hujurat, 13), at-ta`awun atau tolong menolong (QS. Al-Maidah, 2), at-tasamuh atau toleran (QS. Al-Imran, 159) , at-tawasuth atau adil (QS. Al-Baqarah, 143), dan at-tawazun atau harmoni (QS. Al-Qashash, 77) (Ramdhan, 2019).

Setiap tindakan atau usaha akan berujung sia-sia dan tidak terarah jika tidak mempunyai tujuan yang jelas. Seperti firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 16 yang Memiliki arti “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main”. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa segala ikhtiar yang dilakukan oleh manusia tidak dilakukan secara main-main, selalu ada tujuan dan arah.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam ada dua hal penting yang harus dilakukan guru agar pembelajaran terencana, tersusun, dan terorganisir dengan baik yakni dengan mempersiapkan metode dan strategi pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran antara lain : a) metode yang dipilih dapat membangkitkan minat dan motif atau gairah belajar peserta didik; b) metode yang dipilih dapat memberi keleluasaan pada peserta didik dalam berkreasi; c) metode dapat mendorong semangat peserta didik sehingga muncul keinginan untuk belajar lebih dalam mengenai materi dengan terus bereksplorasi dan berinovasi; d) metode yang dipilih dapat menumbuhkan sikap dan kebiasaan baik yang berpengaruh pada kehidupan peserta didik (Ramayulis, 2010).

Selain metode pembelajaran guru juga harus mempersiapkan strategi pembelajaran supaya pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian (Ratniana, 2019), pelaksanaan pendidikan multikultural terlihat pada proses KBM oleh guru pelajaran agama islam yang menganjurkan untuk siswa non-muslim agar turut serta dalam pembelajaran tentang materi yang tidak bersifat peribadatan. Alasan guru berinisiatif dengan siswa non-muslim yang mengikuti pembelajaran PAI antara lain : tidak adanya mata pelajaran agama lain kecuali pelajaran agama islam di sekolah tersebut, mencegah siswa berkeliaran saat jam

pelajaran agama berlangsung, dan antusias siswa non-muslim dalam berpartisipasi di kegiatan diskusi kelompok.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI yang dianalisis melalui literatur kepustakaan yang mendukung. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata. Pembahasan masalah di artikel ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari sumber pustaka seperti buku, jurnal, dokumen dan sumber pustaka lainnya.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Strategi Guru dalam pelajaran PAI dengan Pendekatan Multikultural

Menurut (Muhaimin et al., 1996) Strategi pembelajaran pendidikan agama islam secara umum terklasifikasi menjadi 4 kategori antara lain :

a. Strategi pengorganisasian PAI

Secara umum dalam merancang program pembelajaran perlu adanya pertimbangan beberapa aspek antara lain: 1) gambaran tentang kesiapan siswa (*entering behavior*); 2) penyusunan tujuan pelajaran; 3) penentuan metode; 4) pemilihan pengalaman belajar; 5) pengambilan bahan ajar, peralatan juga fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran dan 6) penyesuaian dengan karakteristik siswa.

Strategi pengorganisasian PAI adalah perngorganisasian mata pelajaran PAI yang meliputi pemilihan materi, perancangan materi, pembuatan diagram, skema, format, dan lainnya.

b. Strategi Penyampaian PAI

Strategi penyampaian disebut juga dengan *delivery strategy*. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan sebagai "*the total of all components necessary to make instructional system operate as intended*". Strategi ini merupakan strategi

yang kompleks karena mencakup lingkungan fisik, bahan pembelajaran, guru, dan kegiatan dalam pembelajaran. Menurut (Degeng, 1989) ada 3 komponen yang harus ada dalam strategi ini antara lain : 1) media pembelajaran yang digunakan untuk guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa. 2) interaksi siswa dengan media pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran; 3) formasi atau bentuk kegiatan belajar baik belajar perseorangan, belajar mandiri, belajar dalam kelompok kecil, belajar dalam kelompok besar.

Strategi penyampaian PAI adalah cara guru untuk mendesain pembelajaran PAI agar menarik, mudah dan menyenangkan sehingga siswa dapat aktif dan responsive. Poin penting dalam strategi ini adalah timbal balik atau respon dari peserta didik terhadap pembelajaran.

c. Strategi Pengelolaan PAI

Strategi pengelolaan disebut juga strategi manajemen pembelajaran. Karena manajemen sendiri berarti pengaturan, perencanaan, atau pengelolaan. Menurut (Fory, 2016) ada 4 variabel interaksi dalam pengelolaan pembelajaran PAI, yaitu :

1) Variable Pertanda (pendidik)

Pengelolaan pendidik disebut sebagai variable pertanda. Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi “orangtua” siswa di sekolah, maka dari itu tanggungjawab seorang guru ialah menegembangkan potensi anak dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik juga menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Sebagaimana pepatah Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *Ing ngarsa sing tuladha Ing ngarsa sing tuladha* (di depan memberi teladan) maksudnya ialah seorang guru harus menjadi modeling bagi peserta didik, *Ing madya mangun karsa* (ditengah menciptakan peluang) maksudnya ialah guru menjadi mitra atau teman belajar serta mejadi fasilitator yang memotivasi siswa berinovasi dan berkreasi, *Tut wuri handayani* (dari belakang memberi dorongan) setelah guru memberikan motivasi maka tugas selanjutnya ialah mengarahkan peserta didik sebagai bentuk evaluasi.

2) Variabel Konteks (peserta didik)

Pengelolaan peserta didik dapat dilakukan dengan sistem pengelompokan. Menurut Andree ada banyak jenis pengelompokan yaitu : *task planning group*

(pembagian kelompok proyek pembelajaran), *teaching group* (kelompok yang berada dalam koordinasi guru yang melakukan *group teaching*), *seating group* (kelompok berisi 4-6 orang melingkari meja), *joint learning group* (sejumlah kelompok berkolaborasi), dan *collaborative group* (kelompok kerja yang mengandalkan kerjasama antar individu dalam kelompok).

3) Variabel Proses

Pengelolaan pembelajaran sebenarnya adalah sebuah proses pelaksanaan pembelajaran yang dalam pencapaiannya diperlukan pendekatan dan metode yang tepat.

Pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran memiliki konsep yang meliputi : keimanan yaitu dengan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang tuhan; pembiasaan yaitu dengan berperilaku baik dan sesuai norma; fungsional yaitu memberikan materi pokok dengan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; kemudian rasionalitas; emosional; pengalaman; dan keteladanan.

Metode yang dapat digunakan dalam pengelolaan pembelajaran yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode tulisan, metode diskusi dan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

4) Variabel Produk

Suasana belajar berpengaruh pada minat belajar siswa di kelas. Oleh karena itu ada hal yang patut menjadi perhatian guru yaitu : ruang belajar, susunan tempat duduk, pengaturan sarana belajar, suhu, dan penerangan.

d. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran dapat berupa *actual outcomes* (hasil nyata) dan *desired outcomes* (hasil yang diinginkan). Dalam perkembangan teori belajar, hasil yang diamati adalah hasil belajar nyata dan struktur logis yang menggambarkan *actual outcomes* adalah “Jika ..., maka ...” contoh, Jika pembelajaran mata pelajaran X dilaksanakan dengan model elaborasi, maka hasil belajar akan meningkat”. Sedangkan *desired outcomes* ialah penentuan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, proposisi yang digunakan adalah “agar ..., lakukan ini” contoh, agar hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran agama maka guru harus melakukan pembelajaran dengan model elaborasi”.

Contoh hasil nyata pada pembelajaran PAI adalah ketika pembelajaran menggunakan model diskusi, maka secara tidak langsung peserta didik menjadi saling mengenal. Sedangkan contoh dari hasil pembelajaran yang diinginkan adalah ketika guru menetapkan tujuan di awal pembelajaran agar siswa di kelas aktif dan demokratis maka yang dilakukan guru ialah menggunakan metode tanya jawab atau problem solving. Demikian perbedaan antara *actual outcomes* dan *desired outcomes* dalam pembelajaran.

Jadi, strategi pembelajaran PAI adalah usaha guru yang dilakukan berupa pengorganisasian pendidikan agama islam, penyampaian pendidikan agama islam, pengelolaan pendidikan agama islam, dan evaluasi hasil pembelajaran agama islam guna terwujudnya keberhasilan pendidikan agama islam.

Langkah tepat pelaksanaan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di kelas dapat dimulai dari pencarian dan pengumpulan materi yang berisi tentang hubungan sosial (muamalah) sehingga dapat menggabungkan siswa muslim dan non-muslim dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI. Metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran PAI dengan peserta didik yang berbeda latar belakang agamanya yakni dengan metode tanya jawab agar terjadi komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan peserta didik selain itu juga untuk menghindari perpecahan atau perselisihan karena perdebatan antara peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural

Menurut hasil penelitian oleh Maulidan dkk, ada beberapa cara untuk menggerakkan guru PAI dalam melaksanakan pendidikan multikultural salah satunya yaitu menjadi percontohan atau suri tauladan baik dari perilaku maupun etos kerja sebagai pendidik di sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama berbeda-beda. Tidak mendiskriminasi siswa muslim maupun non-muslim. Guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam mendidik moral siswa termasuk membangun karakter toleransi beragama dan berbudaya sebagai bentuk penanaman pendidikan multikultural.

Tidak hanya guru pendidikan agama islam yang andil dalam penanaman pendidikan multikultural melainkan seluruh civitas akademik di sekolah tersebut memiliki tanggung jawab yang sama. Namun nilai toleransi beragama tentu menjadi pokok yang harus diajarkan oleh guru agama secara langsung maupun tidak langsung,

saat di kelas maupun di luar kelas. Harapannya adalah terwujudnya sekolah yang harmoni sebagaimana ajaran islam dalam Qur`an Surah Al-Qashash ayat 77 yakni nilai *at-tawazun* dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan profesionalitas, tidak memandang perbedaan ras, etnis dan agama (Nanda et al., 2019).

Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan islam untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat terlihat ketika guru mempersilahkan siswa non-muslim untuk belajar di perpustakaan saat topic atau materi KBM adalah mengenai peribadatan agama Islam. Dan jika materi diluar aqidah islam, guru membolehkan siswa untuk tinggal di kelas dan mengikuti mata pelajaran dengan syarat guru harus bisa menyusun materi sebaik mungkin agar tidak menyinggung siswa non-muslim yang mungkin menimbulkan perpecahan di antara peserta didik.

Apabila guru agama dapat mengontrol dengan baik proses pembelajaran pendidikan agama islam di kelas yang berisi peserta didik muslim dan non-muslim. Maka secara tidak langsung siswa belajar mengenai cara berperilaku dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada kawan yang berbeda latar belakang agama. Sebagaimana perintah Allah dalam Qur`an Surah Al-Imran ayat 159 yang mengajarkan tentang *At-tasamuh* atau bersikap toleran.

Selain guru di kelas, sekolah juga mengambil peran penting yakni sebagai penyedia fasilitas untuk peserta didik yang berbeda-beda agama. Contoh : ketika pagi hari siswa muslim membaca asmaul husna maka siswa non-muslim berkumpul dengan teman sesama non-muslim kemudian membaca doa, pujian atau membaca kitab. Contoh lainnya yakni ketika siswa beragama islam difasilitasi program pondok ramadhan bertempat di aula sekolah maka sekolah juga harus memfasilitasi program non-muslim seperti pondok kasih yang bertempat di kelas. Dengan dilaksanakannya dua program tersebut dengan fasilitas yang disediakan oleh sekolah maka tidak akan ada rasa cemburu di antara peserta didik.

Semua peserta didik harus dipandang setara dan mendapatkan perlakuan yang sama seperti contoh di atas, ketika siswa muslim melaksanakan kegiatan keagamaan pondok ramadhan saat bulan ramadhan di sekolah tidak lantas siswa non-muslim diliburkan. Inilah strategi untuk menanamkan nilai multikulturalisme yang berupa nilai *at-tawasuth* atau moderat/adil, yang merupakan pengamalan dari Qur`an surah Al-Baqarah ayat 143

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam berbasis multikultural memiliki prinsip berupa pemahaman dan aktualisasi hidup muslim bersama, berbaur dengan manusia baik yang beragama islam maupun non-islam. Karena pada hakikatnya Allah telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam. Keragaman yang berupa ras, etnis, budaya maupun agama. Atas dasar adanya perspektif ini maka pendidikan islam sangat memerlukan penanaman nilai-nilai keberagaman sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Nilai-nilai islam yang bisa dikembangkan sebagai tujuan pembelajaran antara lain adalah kasih sayang, empati, menghargai perbedaan, tenggang rasa, kebersamaan, tolong menolong dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A. (2019). Kepemimpinan Perspektif Al-Qur`an Interpretasi Semiotik QS. Al-Baqarah (2): 30-34. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 45–60.
- Ashraf, A. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam / Ali Ashraf; Penerjemah: Sori Siregar*. Pustaka Firdaus.
- Dahlan, Z. (n.d.). *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*. Perdana Publishing.
- Degeng, I. N. S. (1989). *Panduan pengajar buku kerangka perkuliahan dan bahan pengajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The systematic design of instruction* (4th ed). HarperCollins College Publishers.
- Fory, A. N. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Ideas Publishing.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalifah dalam Al-Qur`an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu`i terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47–57.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim moderat: Toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Kompas.
- Muhaimin, Ghafir, A., & Rahman, N. A. (1996). *Strategi belajar mengajar: Penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*. Citra Media.

- Nanda, M., Syaukani, S., & Nasution, W. N. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Kota Medan. *Observasi: Jurnal Penelitian Lapangan Pendidikan Islam*, 2(01), Article 01. <https://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/obs/article/view/80>
- Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner : Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 127–146.
- Putri, A. (2017). *Strategi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Multikultural di SMA Negeri 9 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi pendidikan agama islam*. Kalam Mulia.
- Ramdhan, T. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal PIWULANG*, 1, 121.
- Ratniana, R. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran berbasis Multikultural di SMP N 6 Lubuklinggau. *Annizom*, 4(2), Article 2.
- Risalati, A. (2008). *Makna Khalifah dalam Al-Quran Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Analisis QS. Al-Baqarah ayat 30-35)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Rohmah, N. (2016). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *MADRASAH*, 6(2), 24.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Quran*. PT Mizan Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosda Karya.
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268–279.